

# Membaca Berkarakter

Editor  
Yayah Chanafiah  
Emi Agustina

**UNIT PENERBITAN FKIP UNIB**



## MAKALAH SEMINAR MEMBACA BERKARAKTER

Hak Cipta © 2012 pada penulis

*Editor* : Yayah Chunaflah dan Emi Agustina  
*Setting* : Bustanuddin Lubis  
*Desain Cover* : Bustanuddin Lubis

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

**Penerbit:**

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

*Cetakan 1 April 2012*

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**  
**Makalah Seminar Membaca Berkarakter**  
Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2012  
v. 86 hlm. ; 21 x 29,7 cm  
**ISBN 978-602-8043-31-1**

## DAFTAR ISI

Berkarakter Tanpa Membaca dan Memhara Maka Berkarakter <i>Ayas Trianto</i>	1 - 6
Drama Emansipatori "Balada Srikaudi dan Ajuna" Sebagai Media Pembelajaran Berwawasan Universal yang Berakar pada Budaya Bangsa pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Unib <i>Antriyaal</i>	7 - 10
Pengaruh Bahasa Iklan Terhadap Karakter Bangsa <i>Catur Wulandari</i>	11 - 18
Representasi Kualitas Pertanyaan Bacaan Memhara Pemahaman Sebagai Perwujudan Penyelarasan Pembelajaran dengan Kerja Otak <i>Dian Fika Chandra Wardana</i>	19 - 24
Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Vani Agustina X</i>	25 - 31
Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca <i>Maria Siti Sugiyati</i>	32 - 38
Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter <i>Ngudinang Rabaya</i>	42 - 46
Pengajaran Membaca yang Meningkatkan Minat Baca dan Mengembangkan Karakter Siswa <i>Ria Ariania</i>	45 - 49
Analisis Jari Dit. dan Karakter Manusia dalam Syair Lagu "Ojo Lamis" <i>Subariono</i>	50 - 54
Kata dan Utase dalam Bahasa Indonesia <i>Sepudi</i>	55 - 61

## **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Ngudining Rahayu<sup>1</sup>

### **PENGANTAR**

Pengajaran Bahasa (dan Sastra) Indonesia terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menekankan empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis, selain apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran yang demikian sudah selajaknya diakukan meng-ingat karakteristik bahasa terkait dengan soal-soal komunikasi yang merusat soal-soal teknis mencakup keempat keterampilan tersebut. Meski demikian, pembelajaran aspek apresiasi bahasa (dan sastra) Indonesia masih kurang mendapat perhatian dan belum diolah secara sungguh-sungguh. Pembelajaran bahasa (dan sastra) mestinya lebih luas dan lebih mendalam dari sekedar membekali peserta didik terampil berbahasa serta mengenal sedikit banyak khsanah susastra (misalnya menenal berbagai genre susastra dan mengenali tokoh-tokoh, tema tema teks-teks susastra). Pembelajaran bahasa dan sastra seyogyanya dapat atau memungkinkan pengembangan kejiwaan atau kepribadian peserta didik. Yang terakhir inilah yang agaknya kurang mendapat perhatian dan belum diolah secara optimal oleh para guru. Padahal, pembelajaran bahasa dan sastra dalam kerangka pembelajaran kepribadian atau pendidikan karakter sangat dimungkinkan dilakukan. Tentu saja belum dilakukannya secara optimal pembelajaran bahasa dan pembelajaran atau pendidikan karakter disebabkan antara lain oleh kapasitas guru menyangkut pengetahuannya mengenai bahasa dan sastra serta tata nilai dan kebudayaan. Pada umumnya, sejauh yang teramati, para guru tidak memahami relasi antara bahasa, sastra, dan kebudayaan, serta kurang memahami ikhwal tata nilai. Selain itu, juga karena keterbatasan para guru dalam menerjemahkan atau menafsirkan rumusan kurikulum pada mata pelajaran bahasa. Kondisi inilah yang menjadi kendala utama para guru ketika menerjemahkan kurikulum dan menyusun rencana pembelajaran bahasa, sehingga mereka tetibak hanya memberikan penekanan pada soal-soal keterampilan mekanis berbahasa.

Secara umum karakter betarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dalam arti positif, karakter betarti sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang baik, seperti jujur, tekun, toleran, santun, bekerja keras, berorientasi kepada mata, mandiri, bertanggung jawab, religius, cinta tanah air, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, menghargai prestasi, cinta damai, dan seterusnya yang meng gambarkan perilaku seseorang atau masyarakat yang secara positif bertualana dan berkontribusi

<sup>1</sup> Ngudining Rahayu, Dosen Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bangkaja



bagi terwujudnya kemuliaan kehidupan manusia. Karakter adalah tata nilai dan merupakan muatan kebudayaan. Pendidikan karakter berarti upaya secara sadar dan sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan yang dilakukan secara kolektif/maupun individual untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menguatkan tata nilai kebudayaan, yaitu sifat-sifat kejiwaan sebagaimana yang dimaksudkan di atas kepada seseorang atau sekelompok orang, melalui berbagai medium dan/atau metode demi terbentuknya insan yang utuh dan berkepribadian baik.<sup>8</sup>

Sebagaimana menjadi pengetahuan bersama (*common sense*), karakter, sebagai sifat-sifat kejiwaan dan akhlak atau budi pekerti manusia, dapat bersumber dari dan/atau terdapat dalam doktrin agama dan kebudayaan. Doktrin agama mengajarkan kepada umatnya soal-soal sikap dan perilaku, di samping keyakinan-keyakinan yang secara keseluruhan ditafsirkan demi terbentuknya insan paripurna yang akan berkontribusi bagi kemuliaan kehidupan umat manusia. Demikian juga kebudayaan, melalui berbagai jenis institusinya, berfungsi menanamkan dan membangun karakter, sifat-sifat kejiwaan, sikap dan perilaku, keyakinan-keyakinan yang berorientasi kepada terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis, berkembang, damai dan sejahtera, manusiawi, dan religius.

Bahasa memiliki relasi yang erat dengan kebudayaan. Sebagian antropolog mengandaikan pandangan bahwa bahasa merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakatnya. Pandangan lain menanggapi bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Sementara itu pandangan lainnya menganggap bahwa bahasa merupakan kondisi kebudayaan. Sebagai kondisi kebudayaan, bahasa mengandung pengertian yaitu bahwa (1) bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya; dan (2) bahasa memiliki material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan; dan juga atau material itu adalah relasi relasi logis, oposisi, korelasi dan seterusnya; dan bahwa baik bahasa maupun dan kebudayaan adalah produk dari aktivitas insani manusia.<sup>9</sup> Apa pun pandangan yang kita ambil dari kemungkinan ketiga pandangan di atas, yang jelas adalah bahasa bersifat fundamental bagi ke-budayaan.

Sebahagian despresis kebudayaan berupa ungkapan bahasa (lisan dan tulis), sebahagiannya lagi berupa tingkah laku berpola disertai atau tanpa ungkapan bahasa, dan sebahagian lainnya lagi berupa mawjud benda benda.<sup>10</sup> Dalam kerangka ini, ungkapan bahasa dalam arti luas tidak hanya menyangkut soal bentuk atau mawjud, melainkan menyangkut soal-soal isi atau *content*-nya.<sup>11</sup> Ungkapan-ungkapan bahasa, suatu teks (apakah lisan ataukah tulis) pada dasarnya tidak hanya terkait dengan soal soal gramatika dan struktur, melainkan menyangkut juga soal-soal isi dan maknanya secara lebih luas. Teksualitas bahasa tidak hanya diukur oleh besar kecil atau linguistik yang membentuknya, melibatkan oleh lingkungan lingkungannya, *sociocultural determinants*,<sup>12</sup> yang memungkinkan suatu teks bahasabermakna secara sosial.

*... that perhaps it is those circumstances and not the size of the linguistic unit which determines textuality. ... in other words, on relating the text to something outside itself, that is to say to the context: to where it is located on the one hand, and to how, on the other hand, it keys in with my knowledge of reality as shaped and sanctioned by the society I live in – that is to say, my social knowledge.<sup>13</sup>*

<sup>8</sup> Dirangkum dari <http://www.yadinet.com/pendidikan/pengertian-makna-pendidikan-karakter/21st-sept-2011>; <http://www.pendidikan.karakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/21st-sept-2011>; <http://www.pendidikan.karakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/21st-sept-2011>; <http://www.pendidikan.karakter.com/peran-pendidikan-karakter-dalam-melengkapi-kepribadian/21st-sept-2011>; Tim Penyusun. *Panduan Pengintegrasian Berbagai Nilai dan Materi ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perencanaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

<sup>9</sup> Ahimsa Putra, Shri Heddy. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kepel Press, 2006, hlm. 24-27.

<sup>10</sup> Dalam pandangan antropologi kebudayaan acap kali disebut folklore; dalam mawjud folklore mencakup yang lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (Dorandjaja, 1984; Propp, 1997).

<sup>11</sup> Lyons, John. *Language, Meaning and Context*. Suffolk: Fontana Paperback, 1981.

<sup>12</sup> Lyons, John. John. *Language, Meaning and Context*. Suffolk: Fontana Paperback, 1981, hlm. 194

<sup>13</sup> Widdowson, H.G. *Text, Context, and Pretext. Critical Issues in Discourse Analysis*. Victoria: Blackwell Publishing, 2004, hlm. 6-7.



Pembelajaran bahasa sesungguhnya tidak hanya menekankan aspek tekstual bahasa, melainkan juga aspek kontekstualnya, mengingat bahasa bermakna tidak hanya pada tataran tekstual, tatanan struktur, melainkan bahasa bermakna pada tataran yang lebih besar, konteks sosial budaya. Pada perspektif inilah, pembelajaran bahasa dengan muatan pendidikan karakter dimungkinkan. Demikian juga dalam hal pembelajaran sastra, tentu saja didasarkan asumsi bahwa fenomena sastra adalah wujud teks (lisan maupun tulis) yang kebermaknanya terkait dengan konteks dan lingkungan sosial budaya.

## STANDAR KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dalam proses pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia para guru tentu-lah berpijak pada rumusan standar kompetensi dalam kurikulum. Rumusan kompetensi dasar dan indikator-indikatornya dijabarkan dari interpretasinya atas rumusan standar kompetensi itu. Jika kita simak secara seksama, rumusan standar kompetensi pembelajaran bahasa sangat mungkin dapat mewadahi pembelajaran pendidikan karakter.

Misalnya, rumusan standar kompetensi membaca dalam Silabus SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII/1 berbunyi *memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring*. Dalam pengamatan kami sejauh ini, para guru terjebak pada pembelajaran dengan penekanan pada keterampilan teknis yaitu membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring. Berbagai strategi pembelajaran dicoba diterapkan untuk mengantarkan siswa "dapat membaca" ekstensif, intensif, dan nyaring. Sementara itu, bagian awal rumusan standar kompetensi itu, yakni *memahami ragam wacana tulis*, sering terabaikan dan tidak mendapat perhatian. Semestinya, rumusan itu dipahami sebagai satu kesatuan utuh sedemikian rupa sehingga aspek "*memahami ragam wacana*" mendapat perhatian dan tona diolah selama proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi sebagaimana dirumuskan itu. Sebab, secara substansi, yang utama adalah memahami ragam wacana tulis, sementara membaca ekstensif, intensif, dan nyaring (sebagai suatu keterampilan berbahasa) adalah sarana semata, atau alat semata, atau "*kegiatan pun atau keterampilan lainnya*" untuk sampai kepada tujuan pembelajaran, yakni memahami wacana, memahami teks. Isi. Dalam rumusan itu, kata memahami terarah bermakna dan berorientasi kepada isi wacana. Dengan demikian teks-teks tulis yang dipilih dalam ketangka standar kompetensi itu sangat dimungkirkan beragam, bisa teks-teks yang muatannya mengenai nasionalisme, cinta tanah air, soal kejujuran, soal kerja sama, soal menghargai diri, dan soal apa saja yang relevan dengan pendidikan karakter, dan tingkat keterbacaannya sesuai untuk siswa SMP.

Contoh lain adalah rumusan standar kompetensi berbicara untuk kelas X/2 SMA yang berbunyi *membaca cerita pendek melalui kegiatan diskusi*. Kata kunci rumusan ini adalah *membahas* yang dapat diartikan sebagai menelaah, mengkaji, dan semuanya, dalam atau melalui kegiatan diskusi. Rumusan itu sangat mungkin mewadahi pembelajaran karakter. Bukan saja melalui atau dalam diskusi siswa dilatih dan dibiasakan menghargai pendapat orang lain serta ber-sikap santun dalam berkomunikasi, melainkan siswa dilatih untuk menelaah, menelaah, mengkaji substansi isi cerita pendek. Isi, tema, substansi cerita pendek yang relevan dengan pendidikan karakter tentu saja banyak, baik yang terbit dalam koran maupun yang terbit dalam bentuk kumpulan cerpen. Tidak sedikit terpen yang berisi masalah sosial seperti yang ditulis Seno Gumira Ajidarma<sup>14</sup>, atau cerpen-cerpen pengarang Indonesia lainnya. Jika dipilih cerpen, misalinya yang substansi temanya menyinggung soal ketidakadilan dan ketidakberdayaan kelompok sosial tertentu, maka melalui kegiatan membahas cerpen, dan dengan atau melalui diskusi, semestinya soal-soal kepedulian sosial dapat ditanamkan dan/atau dicarikan kembanglon selama proses pembelajaran. Dengan demikian, standar kompetensi berbicara, dengan rumusan *membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi* dapat dilakukan oleh guru tidak saja untuk melatih para peserta didik berdiskusi dengan santun, dengan menghargai pendapat orang lain, dengan tertib, melainkan dilakukan juga untuk menemukan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan menelaah substansi cerpen yang bermuatan pendidikan

<sup>14</sup> Ajidarma, Seno Gumira. *Manusia Kamar dan 10 Cerpen Lainnya*. Cetakan pertama. Jakarta: CV Haji Masagung, 1988.



karakter, setidaknya tidak hanya keterampilan berbicaranya yang berkembang, tetapi juga sikap dan kejiwaan nya dapat turut berkembang.

Demikian juga standar kompetensi menulis, dengan rumusan *mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspresif)* untuk kelas X/2 SMA dapat juga dikaitkan dengan pendidikan karakter. Penekanan rumusan tersebut di atas adalah "mengungkapkan informasi" suatu kemampuan ekspresif mengenai berbagai hal secara naratif, deskriptif maupun ekspresif. Kuncinya adalah arahan guru mengenai informasi apa yang hendak diungkapkan. Arahan bisa merujuk kepada informasi yang berkaitan dengan *siapa seseorang* (menyangkut karakter kesungguhan, ketekunan, kerja keras, rendah hati, terus belajar dan sebagainya), atau mengenai *hencana* (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan; menyangkut perilaku manusia yang tidak peduli lingkungan). Secara teknis kemampuan mengembangkan tulisan secara naratif, deskriptif, atau ekspresif adalah aspek keterampilan berbahasa tulis. Jika topik yang seyogyanya ditulis siswa diarahkan, maka pada dasarnya proses pembelajaran bahasa untuk aspek keterampilan menulis itu telah mengakomodasi pembelajaran karakter.

Pendek kata, apa pun dan bagaimanapun rumusan standar kompetensi dalam silabus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pada hakikatnya dapat dan seyogyanya dipahami secara benar dan luas oleh para guru. Rumusan kompetensi dasar yang kemudian disusun oleh guru aras dasar standar kompetensi itu pada dasarnya dapat dan seharusnya mengembangkan bukan saja kemampuan atau keterampilan teknis bahasa, seperti *simak, wicara, baca, dan tulis*, melainkan juga *menyembangkan, pengetahuan, pemahaman dan penghayatan, sikap kritis analitis mereka atas substansi muatan teks* teks keahasaan dan kesistaman sehingga sifat-sifat kejiwaan dan akhlak aran budi pekerti para siswa berkembang secara utuh. Tata nilai yang menyangkut kejujuran, ketekunan, toleran, santun, bekerja keras, berorientasi kepada mutu, mandiri, bertanggung jawab, religius, cinta tanah air, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, menghargai prestasi, cinta damai dapat ditumbuhkan/bangkitkan melalui pembelajaran bahasa.

## **PILIHAN MATERI DAN KAPASITAS GURU**

Soal pilihan materi menjadi penting. Teks-teks yang dipilih untuk pembelajaran bahasa (dan sastra) mestilah diupayakan dari berbagai sumber dan tidak terbatas hanya dari buku teks. Koran lokal maupun koran nasional, majalah populer atau jurnal ilmiah, buku-buku fiksi dan terbitan ilmiah lainnya, biografi maupun otobiografi, kumpulan cerita rakyat dari berbagai daerah (etnik) dewasa ini tersedia dalam jumlah me itipah dan mudah diakses. Bahkan dalam dunia maya tersedia banyak contoh teks teks yang relevan untuk sumber dan pembelajaran keterampilan berbahasa di samping tersedia banyak yang isinya relevan dengan pendidikan karakter. Museum, perpustakaan, situs publikasi dan bangunan bersejarah, tempat-tempat wisata, mal, pasar tradisional, lingkungan pedesaan dan pertanian atau perkulunan, semuanya dapat menjadi sumber pembelajaran untuk misalnya keterampilan berbicara (bercerita atau mengemukakan informasi secara lisan; serta berdiskusi) dan juga keterampilan menulis (dalam berbagai jenis pengembangan, ataukah deskriptif ataukah naratif) tetapi juga *menyungkin-kan belajar dari berbagai sumber belajar itu untuk mengenali, menghayati, meng-kritisi fenomena kehidupan; suatu fenomena yang kaya dengan nilai yang menyangkut soal-soal karakter*. Dari fenomena itu para siswa dapat dan ditung-kinkan dengan bimbingan guru mengenali sifat-sifat kejiwaan dan kepribadian manusia dan kemudian mencermatinnya untuk dikritisi. Fenomena kehidupan yang terlukis dari berbagai sumber tersebut adalah bahan bahan dasar pendidikan karakter, yang secara simultan dapat dibelajarkan kepada para siswa dengan pembelajaran berbagai aspek keterampilan berbahasa.

Tentu saja, diperlukan kapasitas guru yang memadai untuk pertama-tama menjadi eksploratif, mengenali berbagai sumber yang relevan bag pembelajaran bahasa yang secara simultan memungkinkan terjadinya pembelajaran karakter. Sifat kreatif guru juga diperlukan, kaitannya dengan kemampuannya untuk memilih dan memilih berbagai sumber belajar itu dan mengkondisikan proses pembelajaran sekutuikam sehingga aspek keahasaan dan informasi sekitar tata nilai dapat tergaai.



Meskipun tidak mudah, tetapi dapat dilakukan, misalnya berkaitan dengan standar kompetensi menulis, yakni *mengungkapkan pengalihan diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen* untuk siswa kelas X/2 SMA, pembelajaran yang menantang keterampilan menulisnya tercapai dan pendidikan karakternya terakomodasi. Ide *pengalihan diri dan orang lain* dalam rumusan di atas sangat mungkin dieksplorasi oleh guru bersama para siswa yang bermuatan 'kepedulian lingkungan' atau 'ketakpedulian lingkungan'; baik dari sumber siswa (taupun sumber-sumber lainnya). Siswa, dengan pengkondisian tertentu, mungkin saja menetik *pengalihan orang lain* (serahat, teman, tetangga, atau orang lain yang tak dikenalnya dalam kesehariannya) dan *number primer* dalam persentuban pergaulan keseharian mereka atau dari sumber sekunder seperti dari berita di koran, televisi, atau dari internet.

Persiapan *mengungkapkan* adalah soal keteterampilan berbahasa. Dalam pengamatan kami sejauh ini guru telah terbiasa melakukannya selama proses pembelajaran di kelas melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Tetapi soal *isi materi dan informasi yang diungkapkan* adalah soal yang terkait dengan pendidikan karakter. Yang terakhir, dalam pengamatan kami sejauh ini belum banyak dilakukan guru. Dengan berbagai alasan, misalnya keterbatasan waktu, target kurikulum, tuntutan Ujian Nasional, dan lain-lain alasan. Terlah soal kemampuan eksplorasi dan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Kemampuan ini banyak mungkin dimiliki guru dengan keterbukaan. Selain sikap terbuka memungkinkan guru secara berangsur memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasannya. Dengan keterbukaan, guru akan belajar guru menambah pengetahuannya secara terus-menerus dari berbagai sumber, khususnya penguahannya mengenai hakikat bahasa, hakikat susastra, hakikat budaya dan tata nilai.

Ilustrasi singkat di atas berarti adanya keharusan memilih materi pembelajaran bahasa dari sumber-sumber apa pun yang tersedia terutama di luar buku teks. Untuk ini diperlukan kecermatan dan wawasan luas sang guru untuk menemukan materi yang relevan dengan tuntutan standar kompetensi terkait dengan empat aspek keterampilan berbahasa, dan relevan dengan konsep pendidikan karakter. Tanpa kecermatan dan wawasan yang luas, kita tidak mungkin dapat menentuukan, misalnya suatu teks dari sumber tertentu yang memuat tata nilai kejujuran atau kerja keras dan disiplin, atau sifat-sifat kejiwaan positif lainnya. Selanjutnya adalah kapasitas manajemen pembelajaran. Harus ada skenario yang terarah dan konstruktif untuk memfasilitas para siswa mempelajari suatu teks atau materi ajar tertentu misalnya, sedemikian sehingga bukan hanya aspek kebahasaan yang didapat, melainkan juga kesempatan bagi para siswa mengeksplorasi berbagai teks dan materi ajar untuk menemukan nilai dan sifat-sifat kejiwaan positif. Sekali lagi, ini soal kapasitas guru.

*Bahasa menunjukkan bangsa.* Ungkapan ini mestilah terus direnungkan dan dibayati maknanya. Dan tentu saja kita sepakat bahwa ungkapan itu secara tersirat mengandung konsep karakter. Demikian juga, orang akan mengatakannya *baik, baik bahasanya* untuk menyebut seseorang yang menunjukkan bahwa seseorang berkarakter rendah hati, santun, toleran, peduli, dan sifat-sifat baik lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Sri Hendy. *Struktur dan Fungsi Sintaksis, Mufrodat dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Dananjaja, James. 1984. *Fullform Indonesian: A new Grammar, dialogic, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning and Context*. Suffolk: Pontara Paperback.
- Propp, Vladimir. 1997. *Theory and History of Folklore*. Translated by Ariadna Y. Martin and Richard P. Martin Edited, with an Introduction and Notes by Anatoly Liberman. Cerakan scempar. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Widdowson, H.G. 2004. *Text, Context, and Pretext. Critical Issues in Discourse Analysis*. Victoria: Blackwell Publishing.
- William Henry Hudson, W. H. *An Introduction to the study of Literature*, Sidney. George G. Harrap & Co. LTD., 1942



*Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"*

<http://www.yudinet.com/pendidikan/pengertian-makna-pendidikan-karakter/21st-sept-2011>;

<http://www.pendidikan-karakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/21st-sept-2011>;

<http://www.pendidikan-karakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/21st-sept-2011>;

<http://www.pendidikan-karakter.com/peran-pendidikan-karakter-dalam-melengkapi-kepribadian/21st-sept-2011>;



